

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PAUD (Pendidikan anak usia dini Indonesia) tertuang dalam UU no 20 th 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 butir 14 bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut Pendidikan usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur non formal berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penititan Anak (TPA), atau bentuk lain sederajat. (Dirjen PNFI.2010:1)

Tujuan PAUD adalah membantu anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya. Sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar yang mengarungi kehidupan dimavsa dewasa. Selain itu membantu menyiapkan anak menyampai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. (PAUD, 2010:17)

Pembelajaran pada lembaga penyelenggara pendidikan bagi anak usia dini secara formal yang berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) / Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat yang diperuntukkan untuk anak usia 4 – 6 tahun, yang dibagi kedalam 2 kelompok belajar berdasarkan usia

yaitu : Kelompok A usia 4 – 5 tahun dan Kelompok B usia 5 – 6 tahun (Yuliani, 2009:22). Untuk itu secara arif dapat menerapkan sistem pembelajaran yang dapat menggali potensi semua aspek perkembangan dari siswa didiknya.

Secara garis besar ruang lingkup perkembangan anak usia 4 – 6 tahun meliputi nilai-nilai : 1) moral agama; 2) perkembangan fisik yang mencakup (a) motorik kasar, (b) motorik halus, dan (c) kesehatan fisik; 3) kemampuan kognitif yang mencakup (a) pengetahuan umum dan sains, (b) konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola, (c) konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf; 4) kemampuan bahasa yang mencakup (a) kemampuan menerima bahasa, (b) mengungkapkan bahasa, (c) keaksaraan; 5) kemampuan dalam mengendalikan emosi di lingkungan sosial. (Permendiknas No 58 Th 2009)

Dengan demikian, pembelajaran pada pendidikan anak usia dini haruslah berorientasi pada proses, bukan berorientasi pada hasil. Hal ini selaras dengan apa yang telah dirumuskan oleh H. Werner (Gunarsa, 1990) dalam Jurnal Pendidikan Penabur (2010:63) yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang mula-mula global, masif, belum terpecah atau terperinci kemudian semakin lama semakin banyak, berdiferensiasi, dan terjadi integrasi yang hirarkis. Maka dari itu, menjadi tugas yang tidak ringan bagi para penyelenggara pendidikan formal untuk anak usia dini baik TK maupun RA atau yang sederajat untuk benar-benar menyiapkan siswa didiknya agar siap secara mental untuk memasuki jenjang studi di atasnya yakni sekolah dasar.

Perbaikan terus menerus selalu dilakukan yang berkaitan dengan pencapaian 5 (lima) ruang lingkup perkembangan anak seperti yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009

tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dari kelima ruang lingkup yang diamanatkan dalam Permendiknas No 58 Tahun 2009, dalam penelitian ini Peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai ruang lingkup yang keempat yakni bahasa dan spesifik pada cakupan keaksaraan.

Upaya mencerdaskan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat terkait pada beberapa aspek diantaranya adalah bahasa. Karena bahasa merupakan alat yang vital bagi kehidupan manusia, dipergunakan untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup bersama selalu memerlukan hubungan dengan manusia lain sehingga wajarlah jika bahasa dimiliki oleh setiap manusia. Karena bahasa merupakan sesuatu yang wajar dimiliki manusia, seakan-akan bahasa menjadi barang yang biasa saja dalam kehidupan sehari-hari sehingga kurang mendapatkan perhatian yang selayaknya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat (Mulyadi, 2009).

Selain itu, peranan bahasa sangat penting sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Menurut Sabarti Akhadiyah, M.K. dkk, (1993) dalam Mulyadi (2009) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir dan bernalar. Manusia berpikir tidak hanya dengan otaknya, dengan bahasa manusia menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Di samping itu peranan bahasa yang lebih penting ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Melalui bahasa, nilai-nilai dalam

masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan menggunakan bahasa pula, ilmu dan teknologi dikembangkan.

Perkembangan bahasa untuk usia 4 – 5 tahun menurut Permendiknas Republik Indonesia no 58 tahun 2009 meliputi lingkungan perkembangan : menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Setiap lingkup perkembangan mempunyai tingkat pencapaian perkembangan yang berbeda. Salah satu dari tingkat pencapaian perkembangan adalah : mengenal simbol-simbol huruf. Indikator tingkat pencapaian perkembangan mengenal simbol-simbol huruf adalah Menghubungkan gambar dengan kata, Menunjukkan benda dengan kata, Membaca gambar yang memiliki kata.

Dalam tingkat pencapaian perkembangan tersebut bukanlah hal mudah dilakukan. Guru mengalami atau menemukan beberapa masalah dalam proses tingkat pencapaian perkembangan tersebut. Seperti yang dialami di TK Aisyiyah I Pandeyan pada perkembangan bahasa dalam menyebutkan simbol-simbol huruf, sebagian besar anak masih bermasalah. Masalah tersebut dilihat dari hasil evaluasi belajar anak sebagai berikut:

1. 60 % dari jumlah anak 25 anak, 15 anak belum mampu menyebutkan simbol-simbol huruf masih terbolak balik dalam menyebutkan.
2. 70% anak, yaitu 18 anak belum mampu menghubungkan benda dengan kata-kata.
3. 80% anak, yaitu 20 anak belum mampu membaca gambar yang memiliki kata. (Terlampir Halaman : 114)

Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan permasalahannya. Antara lain adalah cara guru menyampaikan pembelajaran tidak menggunakan alat peraga. Guru mendominasi anak dengan pembelajaran model klasikal. Guru kurang kreatif dan berkreasi, menjadikan anak bosan dan jenuh. Padahal menurut Peraturan Pemerintah no. 27 th 1990 bab 1 ps 1 ayat(2) tentang pendidikan prasekolah, pendidikan di TK (Taman Kanak-kanak) dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak. Seperti (Karli,2010) mengemukakan bahwa kesulitan anak dalam memahami apa yang disampaikan guru bukan semata-mata kemampuan anak rendah, melainkan anak merasa jenuh dan tidak nyaman dengan proses pembelajaran yang terjadi.

Dengan demikian salah satu langkah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diberikan. Yakni peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan menyebutkan simbol-simbol huruf dengan menggunakan alat peraga kartu huruf. Maka judul penelitian ini adalah **“Upaya Peningkatan Kemampuan Menyebutkan Simbol-simbol Huruf melalui Permainan Kartu Huruf pada siswa kelompok A TK Aisyiyah I Pandeyan , Ngemplak, Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012”**.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti menemukan beberapa masalah, yaitu :

1. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah bagi anak usia dini yang mempunyai prinsip-prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Oleh karena itu bagaimana upaya guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak?
2. Guru menyampaikan pembelajaran tidak menggunakan alat peraga dan kurang kreatif
3. Guru mendominasi anak dengan model pembelajaran klasikal dan membuat anak bosan dan jenuh.

B. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, agar pembatasan masalah tidak terlalu luas, maka peneliti mengkaji pembatasan masalah yaitu :

1. Mengkaji kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf.
2. Permainan kartu huruf.

C. Perumusan masalah.

Apakah permainan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf anak TK Aisyiyah I Pandeyan pada siswa kelompok A Tahun Ajaran 2011/2012?

D. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf pada siswa TK Aisyiyah I Pandeyan Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyebutkan simbol huruf melalui permainan kartu huruf siswa kelompok A TK Aisyah I Pandeyan, Ngemplak, Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012 dalam menyebutkan simbol-simbol huruf.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan secara teoritis mengenai penjelasan tentang permainan kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan siswa menyebutkan simbol-simbol huruf.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap referensi mengenai upaya peningkatan kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf melalui permainan kartu huruf pada pendidikan anak usia dini secara formal.

2. Manfaat Praktis.

- a. Membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak.
- b. Mempermudah guru untuk menyampaikan pembelajaran ke anak.
- c. Dapat menambah wawasan tentang cara meningkatkan kemampuan bahasa anak.
- d. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan memberi kesempatan kepada semua anak berpartisipasi secara aktif.